

---

## Leksikon Flora dan Fauna dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik

Agus Darma Yoga Pratama\*<sup>1</sup>, Aleksander Loi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Warmadewa  
agusdarmayoga85@yahoo.com

<sup>2</sup>Universitas Warmadewa  
Aleksandreloi94@gmail.com

Received: 11<sup>th</sup> January 2023 | Revised: 14<sup>th</sup> February 2023 | Accepted: 23<sup>rd</sup> July 2023  
Email Correspondence: agusdarmayoga85@yahoo.com

### Abstrak

Peribahasa Nias merupakan satu bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat Nias dalam menyampaikan perasaan, ide, dan gagasan. Masyarakat Nias menggunakan leksikon-leksikon kealaman baik biotik maupun abiotik dalam peribahasa Nias. Hubungan pengguna bahasa dengan pengguna bahasa lainnya serta hubungan pengguna bahasa dengan lingkungan sosial dapat dilihat dengan metode dialog Band dan Door (1993). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan menerapkan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat leksikon-leksikon flora dan fauna: gae 'pisang', silimo 'kecombrang', dima 'jeruk' tugala 'patah tulang', dawuo 'sirih', banio 'kelapa', döwu 'tebu', dalimbo 'jamur tiram', landöta 'matsutake', mbulu nakhe 'daun aren', bago 'tembakau', wakhe 'padi', mbulu mbala 'daun pepaya', ladari 'daun pandan', manu 'ayam', mbawi 'babi', mbaewa 'belut', nasu 'anjing', baya komo 'kadal', mba'e 'monyet', mböhö 'rusa', laosi 'kancil', nazese 'burung tledekan', siliwi 'Burung pipit', mbae'a 'siput', mbo'ole 'kura-kura', moyo 'elang', dan garawi 'musang'. Penggunaan leksikon flora dan fauna dalam pembentukan peribahasa Nias memiliki fungsi sebagai subjek dan pelengkap.

**Kata Kunci:** Ekolinguistik, Peribahasa Nias, dan Leksikon flora dan fauna

### Abstract

*Nias proverbs are a form of communication used by Nias people in conveying feelings, ideas and ideas. Nias people use natural lexicons both biotic and abiotic in Nias proverbs. The relationship between language users and other language users as well as the relationship between language users and the social environment can be seen using the Band and Door dialogue method (1993). This research aimed to identify flora and fauna lexicons in Nias proverbs. The method used in this research was a quantitative method with a quantitative descriptive approach. The source of data in this research were primary and secondary data. The data collection technique used the interview method by applying the free listening method involved being proficient with note-taking techniques. Based on the results of the research, there were lexicons of flora and fauna: gae 'banana', silimo 'kecombrang', dima 'orange', tugala 'broken bone', dawuo 'betel', banio 'coconut', döwu 'sugar cane', dalimbo 'oyster mushroom', landöta 'matsutake', mbulu nakhe 'palm leaf', bago 'tobacco', wakhe 'paddy', mbulu mbala 'papaya leaf', and ladari 'pandan'*

---

*leaf, manu 'chicken', mbawi 'pig', mbaewa 'eel', nasu 'dog', baya komo 'lizard', mba'e 'monkey', mböhö 'deer', laosi 'Mouse Deer', nazese 'bird tledekan', siliwi 'sparrow', mbae'a 'snail', mbo'ole 'turtle', moyo 'eagle', and garawi 'weasel'. The use of the lexicon of flora and fauna in the formation of Nias proverbs has a function as subject and complement.*

**Keywords:** *Ecolinguistics, Nias Proverbs, The lexicon of flora and fauna*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dikarenakan bahasa mempengaruhi cara kita berpikir mengenai dunia serta menginspirasi manusia untuk melindungi alam. Mbetae (2010) mengemukakan bahwa hubungan antara bahasa dan lingkungan mencetuskan konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa. Bahasa lingkungan merekam dan menggambarkan realitas lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat bahasa itu diungkapkan seperti manusia, lingkungan alam (bernyawa dan tidak bernyawa), dan lingkungan sosial (Hasnawati, 2020)

Terdapat subdisiplin ilmu yang menjelaskan tentang hubungan bahasa dan lingkungan yang disebut ekolinguistik. Yang (2014) menyatakan bahwa ekologi bahasa merupakan ilmu yang berfokus dalam penganalisisan dan pengkajian ekologi bahasa yang ada di sekitarnya, melestarikan dan mengembangkan ekologi bahasa serta korelasinya, mencari hubungan erat antara ekologi bahasa dan ekologi manusia. Berdasarkan gagasan ini dapat disimpulkan bahwa ilmu ekolinguistik merupakan ilmu yang mendeskripsikan dan menggambarkan metode pelestarian bahasa serta hubungan bahasa dengan lingkungan. Teori ekolinguistik sendiri dikembangkan oleh Bang & Door (1993) yang mengatakan bahwa hubungan bahasa dengan lingkungan dengan menggunakan metode dialog. Leksikon alam yang digunakan dalam tutur memiliki hubungan ideologis, sosiologis, dan biologis antara penutur dan lingkungannya (Suktiningsih, 2016).

Li Niha merupakan bahasa Nias yang dituturkan oleh orang Nias. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Sumatra Barat Laut–kepulauan Penghalang dan berhubungan dengan bahasa Batak dan Mentawai. Pada tahun 2000, penuturnya berjumlah sekitar 770.001 orang. Umumnya, Li Niha dianggap memiliki tiga dialek. Dialek utara dituturkan di daerah Gunungsitoli, Alasa dan Lahewa. Dialek selatan dituturkan di Nias Selatan. Sementara itu, dialek tengah dituturkan di Nias Barat, khususnya di daerah Sirombu dan Mandrehe.

Sementara itu, proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara 1977/1978 membagi Li Niha ke lima dialek. Dialek utara dituturkan di Alasa dan Lahewa; dialek Gunungsitoli; dialek barat di Mandrehe, Sirombu, Kepulauan Hinako; dialek tengah di Gido, Idano

---

Gawo, Gomo, Lahusa; dan dialek selatan di Teluk Dalam, Pulau Tello, dan Kepulauan Batu (Daulay & Dly, 2016). Tingkat kemiripan antara dialek ini mencapai 80%. Bahasa Nias juga sebagai bahasa resmi di Nias. Suku Nias adalah kelompok etnik yang berasal dari Pulau Nias. Mereka menamakan diri mereka "Ono Niha" (Ono 'anak'; Niha 'manusia') dan Pulau Nias sebagai Tanö Niha (Tanö 'tanah'). Masyarakat Nias sering menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan mereka melalui lagu, taria maena, tarian hoho, dan bahkan menggunakan peribahasa 'peribahasa'.

Dalam KBBI (2016), peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Peribahasa memiliki bentuk dan makna yang digunakan untuk kepentingan komunikasi seperti perundingan, pernyataan, pernyataan sedih, marah yang disertai cercaan (Wati & Amri, 2020). Penggunaan peribahasa merupakan sebuah bentuk kedewasaan dalam berkomunikasi masyarakat Nias. Pemakaian peribahasa sering dijumpai dalam orahua 'musyawarat' dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari. Umumnya, masyarakat Nias yang banyak mengetahui peribahasa dianggap memiliki kemampuan tinggi dalam berkomunikasi. Semakin banyak peribahasa yang digunakan maka semakin seseorang dianggap dewasa dan dapat menyelesaikan masalah. Seseorang yang menggunakan peribahasa bertujuan untuk memberikan nasehat, prinsip hidup, nilai moral, dan bisa berupa sindiran (Tuah, 2019).

Kajian mengenai peribahasa pada sudut pandang ekolinguistik sangat sedikit dilakukan, mengingat ilmu ekolinguistik yang masih terbilang baru. Pada peribahasa sering sekali dijumpai leksikon-leksikon flora dan fauna untuk menggambarkan sifat, perilaku, dan fisik manusia, baik sifat, perilaku, fisik yang baik maupun sifat, perilaku, fisik yang tidak baik (Indrawati, 2021). Penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna sering kali tidak dimengerti oleh pendengar akibat kurangnya pengetahuan pada bahasa Nias, sehingga pendengar sedikit sulit memahami peribahasa yang disampaikan. Bahkan fungsi dari penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna pada peribahasa membuat pendengar salah memahami pesan yang dimaksud.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap leksikon-leksikon flora dan fauna dalam kajian ekolinguistik. Penelitian Jufika (2019) dengan judul "Kajian Ekolinguistik Leksikon-Leksikon Flora dan Fauna Peribahasa Indonesia dalam Nivel Ateis". Martlina mengungkap bahwa dalam pembentukan peribahasa Indonesia, leksikon dan sebagai leksikon pengisi fungsi subjek dan pelengkap. tetapi dalam perspektif ekolinguistik, leksikon flora dan fauna dalam membentuk peribahasa Indonesia berperan sebagai representasi lingkungan Indonesia. Selain itu, Nduru (2017) dengan judul penelitian 'Leksikon Metaforis dalam Teks Pernikahan di Nias: Kajian Ekolinguistik. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa Leksikon-leksikon alam (bernyawa dan tak bernyawa) yang terkandung dalam teks Maena pernikahan

---

Nias memiliki kategori gramatikal nomina dan dimensi praksis sosial dalam teks Maena ditunjukkan oleh pola-pola tertentu.

Lebih lanjut, Ndruru (2020) dengan judul artikel leksikon flora pada bolanafo bagi guyub tutur Nias: Kajian Ekolinguistik. Ndruru menyatakan bahwa ada 5 (lima) leksikon flora *bolanafo* yang terealisasi dalam masyarakat Nias. Adapun leksikon-leksikon tersebut sebagai berikut: tawuo (daun sirih), gambe (daun gambir), fino (pinang), mbago (tembakau), betua (kapur sirih). Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menerapkan kajian ekolinguistik. Namun, terdapat pula perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari objek penelitian, dimana kedua penelitian di atas mengambil peribahasa Indonesia dalam Novel Atheis dan teks maena pernikahan Nias dan leksikon flora pada bolanafo, sedangkan penelitian ini mengambil peribahasa di <https://www.infonias.id/2021/03/kumpulan-peribahasa-li-nono-niha.html> dalam bahasa Nias. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap hubungan antar variabel, memberikan penjelasan secara statistik, menciptakan fakta, menaksir dan meramalkan hasil penelitian (Sugiyono, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari <https://www.infonias.id/2021/03/kumpulan-peribahasa-li-nono-niha.html> dalam bahasa Nias. Terdapat 309 peribahasa Nias dalam website <https://www.infonias.id/2021/03/kumpulan-peribahasa-li-nono-niha.html> yang menjadi sumber data. Data primer berupa wawancara langsung kepada informan untuk memastikan data yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dari penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis formal dan informal. Metode dan teknik analisis formal dan informal merupakan penyajian hasil analisis data menggunakan tabel serta penjelasan secara deskriptif mengenai hasil dalam bentuk leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung terhadap informan untuk memastikan data berupa peribahasa Nias yang ada di halaman website <https://www.infonias.id/2021/03/kumpulan-peribahasa-li-nono-niha.html>. Hasil pengumpulan data di halaman website

---

<https://www.infonias.id/2021/03/kumpulan-peribahasa-li-nono-niha.html> teridentifikasi bahwa ada 28 peribahasa Nias yang terdapat leksikon-leksikon flora dan fauna. Peribahasa-peribahasa itu kemudian dilakukan wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peribahasa Nias tersebut dituturkan oleh masyarakat Nias.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi leksikon flora dan fauna tetapi juga bentuk dan kategori gramatikal leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias. Bentuk gramatikal berupa pengklasifikasian bentuk kata dasar dan turunan leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias. Sedangkan kategori leksikon flora dan fauna berupa pengklasifikasian kategori kata nomina, adjektiva, dan verba. Leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias dapat dilihat pada tabel 3.1.

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa terdapat 28 leksikon-leksikon flora dan fauna yang digunakan dalam peribahasa Nias. Ada 14 leksikon-leksikon flora dalam peribahasa Nias, diantaranya: gae ‘pisang’, silimo ‘kecombrang’, dima ‘jeruk’ tugala ‘patah tulang’, dawuo ‘sirih’, banio ‘kelapa’, döwu ‘tebu’, dalimbo ‘jamur tiram’, landöta ‘matsutake’, mbulu nakhe ‘daun aren’, bago ‘tembakau’, wakhe ‘padi’, mbulu mbala ‘daun pepaya’, dan ladari ‘daun pandan’. Ada 14 leksikon-leksikon fauna yang digunakan dalam peribahasa Nias, diantaranya: manu ‘ayam’, mbawi ‘babi’, mbaewa ‘belut’, nasu ‘anjing’, baya komo ‘kadal’, mba’e ‘monyet’, mböhö ‘rusa’, laosi ‘kancil’, nazese ‘burung tledekan’, siliwi ‘burung pipit’, mbae’a ‘siput’, mbo’ole ‘kura-kura’, moyo ‘elang’, dan garawi ‘musang’.

Berdasarkan bentuk gramatikal, beberapa leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias mengalami mutasi bunyi ‘m’ dan ‘n’ pada kata dasar ketika dibentuk dalam kalimat. Leksikon flora dan fauna yang mengalami mutasi bunyi ‘m’ diantaranya: mbawi ‘babi’ dari kata bawi, mbaewa ‘belut’ dari kata ba’ewa, mba’e ‘monyet’ dari kata ba’e, mböhö ‘rusa’ böhö dari kata mbae’a ‘siput’ dari kata bae’a, mbo’ole, ‘kura-kura’ dari kata bo’ole, mbulu nakhe ‘daun aren’ dari kata bulu nakhe baya, dan mbulu mbala ‘daun pepaya’ dari kata bulu bala. Leksikon fauna yang mengalami mutasi bunyi ‘n’ yaitu nasu ‘anjing’ dari kata asu. Leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias merupakan bentuk kategori nomina. Penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias mengandai bahwa masyarakat Nias memiliki hubungan baik dengan lingkungan alam mereka.

Tabel 3.1 Leksikon-leksikon Flora dan Fauna dalam Peribahasa Nias

No	Peribahasa		Kategori Biotik		Bentuk gramatikal		Kategori		
	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia	Flora	Fauna	Dasar	Turunan	N	AD	V
1.	<i>manu</i>	ayam	-	+	+	-	+	-	-
2.	<i>gae</i>	pisang	+	-	+	-	+	-	-
3.	<i>silimo</i>	kecombrang	+	-	+	-	+	-	-
4.	<i>dima</i>	jeruk	+	-	+	-	+	-	-
5.	<i>tugala</i>	patah tulang	+	-	+	-	+	-	-
6.	<i>mbawi</i>	babi	-	+	-	+	+	-	-
7.	<i>mbaewa</i>	belut	-	+	-	+	+	-	-
8.	<i>dawuo</i>	sirih	+	-	+	-	+	-	-
9.	<i>banio</i>	kelapa	+	-	+	-	+	-	-
10.	<i>döwu</i>	tebu	+	-	+	-	+	-	-
11.	<i>nasu</i>	anjing	-	+	-	-	+	-	-
12.	<i>bayakomo</i>	kadal	-	+	+	+	+	-	-
13.	<i>dalimbo</i>	jamur tiram	+	-	+	-	+	-	-
14.	<i>landöta</i>	jamur matsutake	+	-	+	-	+	-	-
15.	<i>mbulu nakhe</i>	daun aren	+	-	-	+	+	-	-
16.	<i>bago</i>	tembakau	+	-	+	-	+	-	-
17.	<i>wakhe</i>	padi	+	-	+	-	+	-	-
18.	<i>mba'e</i>	monyet	-	+	+	-	+	-	-
19.	<i>mbulu mbaya</i>	daun pepaya	+	-	-	+	+	-	-
20.	<i>ladari</i>	daun pandan	+	-	+	-	+	-	-
21.	<i>mböhö</i>	rusa	-	+	-	+	+	-	-
22.	<i>laosi</i>	kancil	-	+	+	-	+	-	-
23.	<i>nazese</i>	burung tledekan	-	+	+	-	+	-	-
24.	<i>siliwi</i>	burung pipit	-	+	+	-	+	-	-
25.	<i>mbae'a</i>	siput	-	+	-	+	+	-	-
26.	<i>mbo'ole</i>	kura-kura	-	+	-	+	+	-	-
27.	<i>moyo</i>	elang	-	+	+	-	+	-	-
28.	<i>garawi</i>	musang	-	+	+	-	+	-	-

Terdapat keunikan dalam penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna untuk pembentukan peribahasa Nias yaitu leksikon-leksikon tersebut memiliki fungsi sebagai subjek dan pelengkap. Leksikon-leksiokon flora dan fauna dalam peribahasa Nias yang berfungsi sebagai subjek dan pelengkap pada pembentukan peribahasa Nias dapat dilihat di bawah ini:

1. *asu mbolokha ba no ifadaya-daya gi'onia*  
'anjing pemburu yang baik, ekornya mendarat saja'.
2. *hulö mbo'ole saekhu ba dögi*  
'seperti kura-kura yang jatuh di lubang'
3. *hulö nono manu dikhai moyo*  
'seperti anak ayam yang ditangkap elang'
4. *abila gae, aköi gowi, afatö na mufadölö*  
'pisang yang bungkus, ubi yang bengkok, patah kalau diluruskan'
5. *hulö nono manu nikhai moyo*  
'seperti anak ayam yang ditangkap elang'

Leksikon-leksikon flora dan fauna dalam pembentukan peribahasa Nias berfungsi sebagai subjek dan pengisi fungsi pelengkap. Leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias (1-4) memiliki peran sebagai subjek dalam pembentukan peribahasa Nias. Tetapi leksikon flora dan fauna pada peribahasa Nias (5) memiliki fungsi sebagai pelengkap pada pembentukan peribahasa Nias.

Kehadiran flora dan fauna dalam pembentukan peribahasa Nias bukan hanya sebagai pembentuk peribahasa Nias tetapi juga merupakan suatu bukti bahwa flora dan fauna tersebut ada di lingkungan masyarakat Nias. Selain itu, ini menjadi indikator bahwa masyarakat Nias memiliki hubungan yang dekat dengan lingkungan. Kebertahanan leksikon-leksikon flora dan fauna akan selalu ada dikarenakan sering dituturkan dalam peribahasa Nias walaupun flora dan fauna tersebut mengalami kepunahan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat terdapat leksikon-leksikon flora dan fauna: gae 'pisang', silimo 'kecombrang', dima 'jeruk' tugala 'patah tulang', dawuo 'sirih', banio 'kelapa', döwu 'tebu', dalimbo 'jamur tiram', landöta 'matsutake', mbulu nakhe 'daun aren', bago 'tembakau', wakhe 'padi', mbulu mbala 'daun pepaya', ladari 'daun pandan', manu 'ayam', mbawi 'babi', mbaewa 'belut', nasu 'anjing', baya komo 'kadal', mba'e 'monyet', mböhö 'rusa', laosi 'kancil', nazese 'burung tledekan', siliwi 'Burung pipit', mbae'a 'siput', mbo'ole 'kura-kura', moyo 'elang', dan garawi 'musang'. Penggunaan leksikon flora dan fauna dalam pembentukan peribahasa Nias memiliki fungsi sebagai subjek dan pelengkap. Masyarakat Nias memiliki hubungan baik dengan lingkungan mereka yang dibuktikan dengan penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias. Leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias mengalami mutasi bunyi ketika dibentuk dalam kalimat. Leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias memiliki fungsi



---

sebagai subjek dan sebagai pelengkap dalam pembentukan peribahasa Nias. Penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa menjadi indikator bahwa flora dan fauna tersebut hidup di lingkungan masyarakat Nias. Penggunaan leksikon-leksikon dalam peribahasa Nias diharapkan memberitakan pesan agar masyarakat Nias selalu menjaga kelestarian lingkungan alam. Penelitian Leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias diharapkan memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang relevan khususnya penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna berdasarkan pemahaman ecosophy.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bang, J. C., & Door, J. (1993). *Eco- Linguistics: A Framework*.
- Daulay, S., & Dly, A. J. (2016). *Analisis Modalitas dalam Bahasa Nias*. Basastra, 5(4).
- Hasnawati. (2020). *Akhlaq Kepada Lingkungan*. Jurnal Pendaiss, 2(2), 203–218.
- Indrawati. (2021). *Leksikon Nama Hewan dan Tumbuhan Pada Peribahasa Bakumpai: Kajian Semantik Kognitif*. Undas, 17(2), 211–226.
- Jufika, M. (2019). *Kajian Ekolinguistik Leksikon Flora dan Fauna Peribahasa Indonesia dalam Novel Atheis*. In Tesis. Universitas Andalas.
- Mbete, A. M. (2010). *Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif*. Program Magister dan Doktor Linguistik.
- Ndruru, M. (2020). *Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tuttur Nias Kajian Ekolinguistik*. Journal Education and Development, 8(2).
- Nduru, M. (2017). *Leksikon Metaforis dalam Teks Maena Pernikahan di Nias: Kajian Ekolinguistik*. In Tesis.
- Suktiningsih, W. (2016). *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik*. Jurnal Ilmu Bahasa, 2(1), 138–156.
- Tuah, J. (2019). *Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau*. Rima Annita Sari D Nursal Hakim Syafrial, 1(1), 18–25.
- Wati, B. M., & Amri, U. (2020). *Peribahasa Negasi Minangkabau Di Nagari Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar*. IMLAH: Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity, 2(1), 70–80.
- Yang, J. (2014). *Breif Indroduction to Language Ecology and Language Instruction*. Open Journal of Social Sciences, 2(12), 106–100.